

## REVITALISASI KAWASAN JALAN DAGEN YOGYAKARTA DENGAN KONSEP PATTERN BASED DESIGN

### Studi Kasus: Kawasan Jalan Dagen Yogyakarta

Pratiwi Puspitasari<sup>1</sup>, Muhammad Iftironi<sup>2</sup>, Nafa Nurhanifah Putri<sup>3</sup>, Mutia Nurul Hasanah<sup>4</sup>,  
Karina Rahmat<sup>5</sup>, dan Maulina Nur Fitria<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [935120104@uii.ac.id](mailto:935120104@uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Jalan Dagen merupakan bagian dari Kawasan Malioboro. Segmen jalan ini mengalami pertumbuhan yang cepat sebagai dampak dari Kawasan Sosrowijayan yang menjadi kampung internasional karena menjadi rujukan akomodasi utama wisatawan backpacker mancanegara di Yogyakarta. Salah satu titik penting di penggal jalan ini adalah titik Masjid Baitussalam. Sebab dari perkembangan kawasan yang cepat tersebut, jalur akses ke Masjid Baitussalam menjadi sempit dan tidak lagi berkesan welcome. Penelitian dan gagasan perancangan ini ditujukan untuk terwujudnya Kawasan Dagen yang lebih ramah dan memiliki sense welcome. Penelitian menggunakan metode penelitian survey lapangan (grounded research) dan gagasan perancangannya menggunakan konsep Pattern Based Design. Hasil dari penelitian dan gagasan perancangan kawasan ini adalah parkir kendaraan dan pedagang kaki lima adalah penyebab penyempitan jalan dan tidak adanya jalur pejalan kaki sebagai penyebab tidak ramahnya penggal jalan untuk pengguna jalur jalan. Penataan parkir kendaraan dan pedagang tepi jalan serta membuka jalan dengan jalur pedestrian yang dilengkapi dengan street amenities dapat memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki serta kelancaran sirkulasi kendaraan. Dengan demikian maka kawasan ini menjadi lebih ramah dan berkesan welcome.

**Kata kunci:** Jalan Dagen, Pattern Based Design, Pedestrian

### PENDAHULUAN

Jalan Dagen adalah penggal jalan yang terletak di Kawasan Malioboro. Penggal jalan ini menjadi padat dan berkembang dengan pesat ketika Kawasan Sosrowijayan menjadi pilihan utama para wisatawan domestik maupun mancanegara (khususnya *backpackers*) yang ingin menikmati berbagai obyek wisata di Yogyakarta namun ingin tinggal di jantung Kota Yogyakarta dengan fasilitas akomodasi yang relatif murah. Seiring dengan berbagai promosi dan peningkatan industri pariwisata di Yogyakarta, maka Kawasan Sosrowijayan telah merambah ke kawasan di dekatnya, yakni Kawasan Jalan Dagen. Kawasan ini awalnya adalah merupakan kawasan permukiman. Fasilitas permukiman yang ada di Kawasan Dagen di antaranya adalah Masjid Baitussalam, dimana banyak para pedagang dan wisatawan Malioboro yang memanfaatkan masjid ini sebagai tempat ibadah.

Pada tahun 1980an jalan Dagen ini mengalami pertumbuhan akomodasi, dengan perluasan jasa akomodasi, yang dimana sebelum jalan Dagen yaitu jalan Sosrowijayan, kemudian setelah Sosrowijayan tidak mampu menampung jasa akomodasi lagi, bermula dari hal itulah akomodasi berpindah ke Jalan Dagen. Selain jasa akomodasi, Jalan Dagen ini terletak pada kawasan yang strategis bersebelahan dengan Malioboro, sehingga jalan Dagen termasuk dalam kategori wisatawan domestik sebesar 90%, Lokasi Jalan Dagen merupakan kawasan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan (Nisa, Ahsanul Fathiyatun dan Haryanto, Ragil, 2014).

Malioboro merupakan jalan di tengah Kota Yogyakarta yang sangat terkenal. Jalan Malioboro juga merupakan poros Garis Imajiner Kraton Yogyakarta. Asal nama jalan ini yaitu "malyabhara" yang berarti karangan bunga dalam Bahasa Sansekerta (Nur Isnaini, 2018). Diberi nama "malyabhara" karena dulunya saat keraton mengadakan acara di jalan

ini, jalannya dipenuhi dengan bunga-bunga. Malioboro juga berasal dari nama kolonial Inggris yaitu "Malborough" yang dulunya pernah bermukim di Malioboro pada tahun 1811-1816. Mulanya, Jalan Malioboro ditata sebagai salah satu sumbu imajiner yang terbentang dari Pantai Selatan - Keraton Yogya - Gunung Merapi. Hingga kemudian jalan ini ramai pada era kolonial Belanda pada tahun 1790 saat pemerintah Belanda membangun Benteng Jalan Malioboro kian berkembang pada saat Belanda membangun *Dutch Club* di tahun 1882, *The Dutch Governor's Residence*, Java Bank, dan Kantor Pos beberapa tahun setelahnya. Ditambah dengan adanya perdagangan orang Belanda dengan pedagang Tionghoa membuat Jalan Malioboro kian ramai aktivitas. Pada tahun 1887, jalan ini dibagi menjadi dua yaitu dengan didirikannya stasiun kereta api (Stasiun Tugu Yogya). Jalan Mangkubumi di sebelah Utara stasiun dan Jalan Malioboro di sebelah Selatan stasiun. Sejarah penting yang diukir di Jalan Malioboro ini juga adalah terjadinya pertempuran rakyat Indonesia dengan Belanda yang dikenal dengan peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949.

Permasalahan di Jalan Dagen sendiri adalah dengan banyaknya bangunan beralih menjadi hotel / penginapan dan tempat makan. Di sepanjang Jalan Dagen banyak berjajar penjual kaki lima yang berjualan di bahu jalan, terutama di ujung jalan yang dekat dengan Jalan Malioboro. Gerobak penjual ini mengakibatkan tertutupnya sebagian jalan sehingga terjadi penumpukan kendaraan di akses masuk Jalan Dagen. Perubahan fungsi tersebut telah merubah keadaan Jalan Dagen menjadi tempat parkir kendaraan roda empat dan roda dua yang menjadikan Jalan Dagen menjadi sempit dan tidak memiliki *sense of welcome*. Begitu juga dengan kawasan Masjid Baitussalam. Dengan perkembangan kawasan tersebut akses sirkulasi ke masjid menjadi sempit dan tersembunyi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian dan gagasan perancangan Jalan Dagen ini ditujukan untuk mendapatkan penyelesaian permasalahan di Jalan Dagen, khususnya di sekitar masjid.

## STUDI PUSTAKA

### a. **Pattern Based Design**

Perancangan Berbasis Pola (*Pattern Based Design*) adalah komposisi formal tentang bagaimana orang menggunakan ruang, bentuk, volume, kedekatan, kualitas (cahaya, suara, tekstur, suasana), distribusi (di mana elemen ada dalam ruang) akan menyampaikan informasi sosial yang tercermin. Ini memungkinkan untuk memperkuat keseluruhan yang berkelanjutan (dinding jalan) atau membuat objek berlapis-lapis (pinggiran kota). Sehubungan dengan pola perkotaan berdasarkan perkembangan sejarah, masing-masing meningkatkan tepi properti sambil menyediakan ruang interior yang penting untuk privasi, cahaya alami, pergerakan udara, dan ruang hijau. Pembangunan pinggiran kota menciptakan aturan yang membalikkan hubungan ini. (Philip D. Plowright, 2014)

Massa dan garis bukan satu-satunya aspek dari ruang terbangun yang dapat digunakan sebagai bagian dari analisis. Studi kasus perkotaan mempengaruhi penempatan arsitektur dan massa yang terkait dengan pola partikel perkotaan, hierarki perkotaan, infrastruktur hijau, sirkulasi, kepentingan umum, perabot jalan, jenis hunian, dan hotspot sosial. Hal ini dapat dikurangi dengan mencari hubungan. Pola partikel perkotaan meliputi ukuran batang, dimensi lot, elevasi, skala, dan jarak bangunan. (Philip D. Plowright, 2014)

### b. **Pedestrian**

Pedestrian dalam bahasa Inggris merupakan kata benda yang berarti pejalan kaki (John dan Hassan, 1982). Fungsi pedestrian ini sangat penting bagi pejalan kaki, dan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan ruang kota. Faktor lain yang mendorong pejalan kaki menggunakan pedestrian/ trotoar adalah untuk

meletakkan berbagai aktivitas statis dan dinamis, seperti duduk, perlindungan angin, dan keberadaan pepohonan, pedagang kaki lima dan ketersediaan air (Whyte, 1980). Jalur pejalan kaki memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk arsitektur perkotaan. Penekanan kenyamanan pada trotoar juga memperhitungkan sisi manusiawi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan antara lain sirkulasi, iklim atau tenaga, kebisingan, bau atau bau, bentuk, keamanan, kebersihan, dan keindahan. (Hakim, R dan Utomo, H., 2003).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survey. Observasi/survey dilakukan secara langsung dengan mengunjungi jalan Dagen di Malioboro, kemudian dilanjutkan dengan proses pengamatan baik dari segi sirkulasi, bangunan, sosial, ekonomi, perilaku meruang pada masyarakat, serta keadaan sekitar Jalan Dagen. Wawancara juga dibuat dan dilakukan secara langsung dengan pengguna Jalan Dagen, baik pedagang, tukang parkir, maupun pejalan kaki. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi lebih jauh mengenai Jalan Dagen. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara diskriptif untuk mendapatkan gambaran keadaan dan permasalahan yang terjadi. Selanjutnya gagasan rancangan dibuat dengan menggunakan metode *Pattern Based Design*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian Revitalisasi Kawasan Jalan Dagen Yogyakarta dengan Konsep *Pattern Based Design* ini dideskripsikan melalui identifikasi kebijakan spasial pada Kawasan Jalan Dagen, serta beberapa identifikasi lain yang terkait dengan pembahasannya. Selanjutnya, gagasan perancangannya dibuat dengan konsep *pattern based design* yang ditekankan pada titik penting (*point land*) pada *pattern based design*. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyusun pola pada kawasan yang lebih tertata dengan melakukan relokasi dan revitalisasi.

### **a. Identifikasi Kebijakan Spasial Kawasan**

Penyelenggaraan sistem basis data spasial meliputi kelembagaan, pengumpulan data dasar spasial (beserta standar teknisnya), teknik, peraturan perundang-undangan serta kebijakan dan kebijakan, serta menghimpun, mengolah, menyimpan, mendistribusikan, dan meningkatkan kemanfaatan ruang, personel yang dibutuhkan, dan data. Seperti halnya Infrastruktur Data Spasial Nasional (IDSN), keandalan infrastruktur data spasial daerah ditantang oleh peningkatan kualitas. Akurat, akurat, sederhana, cepat, aman, dan mudah dikumpulkan, diproses, dikelola, dan diambil.

Secara kelembagaan, belum ada sistem struktural yang secara khusus menangani data geografis ini. Mengingat pentingnya pengelolaan data geospasial berdasarkan Undang-Undang Data Spasial Nomor 4 Tahun 2011, sudah sepantasnya pemerintah daerah melakukan pembenahan secara cepat guna memenuhi persyaratan akan pentingnya pengelolaan data spasial. Pemerintah DIY mendirikan PDP3D (Pusat Data Perencanaan Pembangunan Daerah) pada tahun 2002 atas perintah Gubernur. PDP3D ini tidak secara khusus menangani data spasial, namun bertujuan menjadi jaringan antar kementerian yang mengolah semua jenis data dan informasi terkait rencana pembangunan baik dalam format data spasial maupun non spasial. Tapi sejauh ini, saya belum pernah mendengar tentang lembaga yang dibentuk oleh pergub tentang Perbaikan Perumahan. Sehingga visi dalam penelitian ini yaitu menata pola sirkulasi pada kawasan Jalan Dagen menjadi lebih teratur dengan menggunakan metode *pattern based design* sehingga dapat mempermudah wisatawan & masyarakat lokal untuk dapat berkunjung atau beribadah ke Masjid Baitussalam. Sedangkan misi dalam penelitian ini yaitu melakukan penataan ulang pada kawasan, merevitalisasi akses pada kawasan, meningkatkan

kualitas bangunan, merevitalisasi Masjid, dan meningkatkan sektor religius dan perekonomian.

b. **Kawasan dan Jalan Malioboro**

Malioboro adalah nama salah satu jalan di pusat kota Yogyakarta. Jalan Malioboro merupakan salah satu dari tiga ruas jalan kota Yogyakarta yang terbentang dari Tugu Yogyakarta hingga persimpangan dengan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Malioboro, dan Jalan Jend. A. Yani. Jalan ini merupakan poros dari garis sumbu sakral penataan ruang di Yogyakarta.

Malioboro telah menjadi *icon* Yogyakarta sebagai pusat perniagaan (*Central Business District*) Yogyakarta. Semua seniman Yogyakarta telah dibesarkan di kawasan ini. Oleh karena itu, interaksi dari seniman dengan wisatawan domestik maupun mancanegara banyak terjadi di kawasan ini. Dengan demikian kawasan Jalan Malioboro telah menjadi daerah tujuan utama wisatawan datang ke Yogyakarta. Even-even tahunan, seperti Bienalle, Festival Kesenian Yogyakarta, dan masih banyak lagi yang lainnya merupakan acara tahunan di Kawasan Malioboro yang menjadi agenda masyarakat Yogyakarta yang dinanti oleh para wisatawan.

c. **Penggunaan Lahan**

Lokasi Jalan Dagen merupakan kawasan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, sehingga banyak wisatawan yang menginginkan sebuah fasilitas pendukung untuk beribadah, seperti Masjid, tetapi setelah di survey langsung ke lokasi eksisting di sepanjang Jalan Dagen sudah hanya terdapat satu masjid yaitu Masjid Baitussalam. Namun, lokasi masjid ini memiliki akses sirkulasi yang sempit dan hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki dan satu motor. Di sepanjang Jalan Dagen banyak berjajar penjual kaki lima yang berjualan di bahu jalan, terutama di ujung jalan yang dekat dengan Jalan Malioboro. Gerobak penjual ini mengakibatkan tertutupnya sebagian jalan sehingga terjadi penumpukan kendaraan di akses masuk Jalan Dagen.



**Gambar 1.** Penggunaan Lahan Jalan Dagen  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



**Gambar 2.** Data dan Isu Kawasan berdasarkan Tata Lahan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

d. **Bentuk dan Massa Bangunan**

Memasuki jalan Dagen melalui jalan Malioboro dapat dilihat bangunan-bangunan dengan bentukan vertical atau bangunan bertingkat. Kemudian terdapat gaya bangunan tropis, dengan atap limas yang dapat mengalirkan air hujan dengan mudah, ada pula gaya bentuk hotel dengan konsep gaya bangunan bangunan yang modern.



**Gambar 3.** Bentuk dan Massa Bangunan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

e. **Sirkulasi dan Parkir**

Jalan Dagen merupakan jalan dua arah yang dapat dilalui oleh dua mobil namun harus bergantian karena lebar jalan yang digunakan sebagai tempat parkir motor maupun tempat pedagang kaki lima dimana lebar jalannya 7 meter. Kanan dan kiri jalan ini juga memiliki trotoar yang dipakai untuk pejalan kaki atau pedestrian dan pedagang kaki lima dengan lebar 1,5 meter akan tetapi semakin ke dalam jalan, pedestrian ini semakin bertambah kecil berupa gang-gang, hampir semua toko-toko di Jalan Dagen ini juga

sangat dekat dengan jalur pejalan kaki. Untuk parkir di kawasan Jalan Dagen ini berada di bahu jalan dan di atas jalur pejalan kaki, dimana parkir tersebut digunakan untuk parkir motor maupun mobil pengunjung.



**Gambar 4.** Bentuk dan Massa Bangunan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



**Gambar 5.** Data dan Isu Kawasan berdasarkan Sirkulasi dan Parkir  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

f. **Pattern Based Design**

*Pattern* (Pola) merupakan solusi umum yang dapat digunakan kembali pada permasalahan umum yang sering terjadi pada software design. Design pattern bukan desain final yang dapat ditransformasikan secara langsung kedalam kode. Ini hanyalah deskripsi atau template untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dapat digunakan pada berbagai macam situasi yang berbeda. Design pattern dari object-oriented secara tipikal menunjukkan hubungan dan interaksi antara kelas dan objek tanpa menspesifikasikan kelas atau objek dari aplikasi final yang terlibat didalamnya. Pola dalam desain arsitektur menanamkan informasi sosial dalam komposisi formal, bagaimana ruang digunakan oleh seseorang yang diekspresikan dalam bentuk, volume, kedekatan, kualitas (cahaya, suara, tekstur, atmosfer), dan distribusi (di mana elemen ditemukan di dalam ruang).

g. **Preseden**

Banyak jalan pusat kota yang sempit atau ramai beroperasi secara informal sebagai jalan bersama selama jam sibuk atau saat makan siang, tetapi tidak diatur seperti itu. Lingkungan jalan bersama komersial harus dipertimbangkan di tempat-tempat di mana aktivitas pejalan kaki tinggi dan volume kendaraan rendah atau tidak dianjurkan. Jalan bersama komersial dapat dirancang untuk penampang yang sempit atau lebar, tetapi menjadi semakin kompleks dan sulit dipertahankan sebagai ruang bersama seiring dengan bertambahnya lebar. Dari tahun 1960–80, banyak jalan utama lingkungan dan koridor ritel pusat kota diubah menjadi penggunaan khusus pejalan kaki. konversi ini sering disebut "mal pejalan kaki." Di era penurunan pendapatan ritel pusat kota karena persaingan dari pengembangan pusat perbelanjaan di luar pusat-pusat bersejarah, banyak dari konversi ini tidak berhasil atau mengalami pemeliharaan yang buruk dan kurangnya pemrograman atau pemolisian. 1 Jalan bersama komersial berbeda dari mal pejalan kaki generasi sebelumnya baik dalam regulasi maupun implementasinya. Jalan bersama menjaga akses kendaraan yang beroperasi pada kecepatan rendah dan dirancang untuk memudahkan bongkar muat truk pada jam yang ditentukan. mereka dirancang untuk secara implisit memperlambat kecepatan lalu lintas menggunakan volume pejalan kaki, desain, dan isyarat lain untuk memperlambat atau mengalihkan lalu lintas. Jalan yang diilustrasikan di bawah ini menggambarkan jalan bersama sepanjang 22 kaki di dalam jalan kanan sepanjang 30 kaki.



**Gambar 6.** Preseden

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

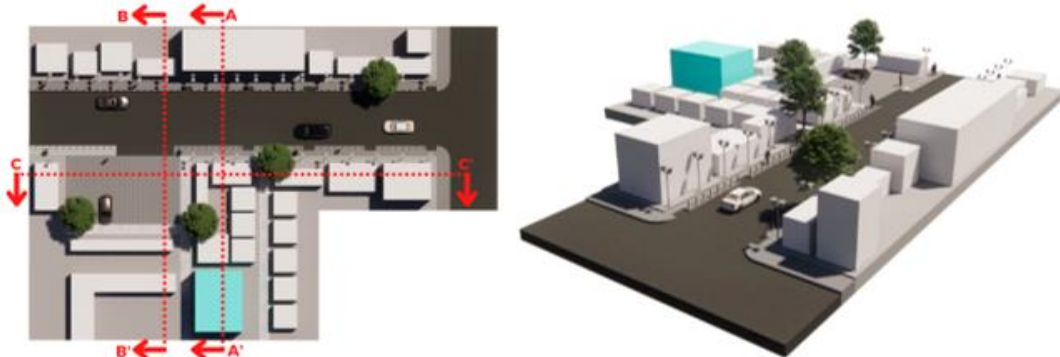
h. **Pendekatan Desain**

Pola desain arsitektur adalah komposisi formal, bagaimana orang menggunakan ruang, bentuk, volume, kedekatan, kualitas (cahaya, suara, tekstur, suasana), distribusi (di mana elemen ada dalam ruang) akan menyampaikan informasi sosial yang tercermin. Ini memungkinkan untuk memperkuat keseluruhan yang berkelanjutan (dinding jalan) atau membuat objek berlapis-lapis (pinggiran kota). Sehubungan dengan pola perkotaan berdasarkan perkembangan sejarah, masing-masing meningkatkan tepi properti sambil menyediakan ruang interior yang penting untuk privasi, cahaya alami, pergerakan udara, dan ruang hijau. Pembangunan pinggiran kota menciptakan aturan yang membalikkan hubungan ini.

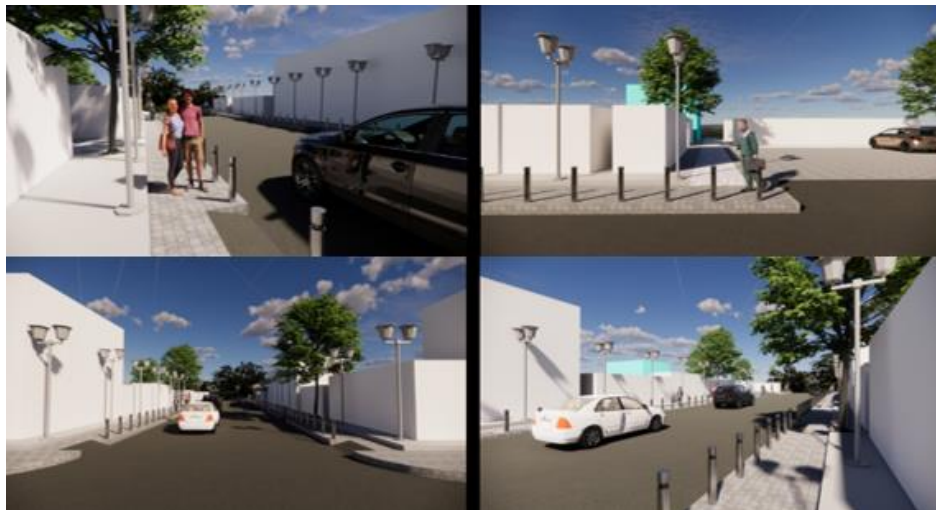
Massa dan garis bukan satu-satunya aspek dari ruang terbangun yang dapat digunakan sebagai bagian dari analisis. Studi kasus perkotaan mempengaruhi penempatan arsitektur dan massa yang terkait dengan pola partikel perkotaan, hierarki perkotaan, infrastruktur hijau, sirkulasi, kepentingan umum, perabot jalan, jenis hunian, dan hotspot sosial. Hal ini dapat dikurangi dengan mencari hubungan. Pola partikel perkotaan meliputi ukuran batang, dimensi lot, elevasi, skala, dan jarak bangunan. (Plowright, Philip D., 2014)

i. **Strategi Gagasan Desain Kawasan Dagen**

Strategi desain yang akan diterapkan pada Jalan Dagen adalah menata kembali Jalan Dagen agar tidak digunakan sebagai tempat parkir liar dan pedagang kaki lima, memperlebar gang di sekitar masjid dan *foodcourt* untuk memberikan akses yang lebih mudah untuk pengendara bermotor, menyediakan parkir khusus di kawasan Dagen untuk mencegah parkir liar, menyediakan trotoar sebagai fasilitas untuk pedestrian dalam melakukan mobilitas dengan jalan kaki sehingga menjadi pengaruh positif bagi wisatawan yang ingin mengunjungi kawasan Dagen, memberikan kenyamanan yang lebih baik dengan adanya *street furniture* yang ditata dengan rapi dan vegetasi peneduh sehingga layak untuk dikunjungi wisatawan.



**Gambar 7.** Hasil Perancangan Kawasan Jalan Dagen  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

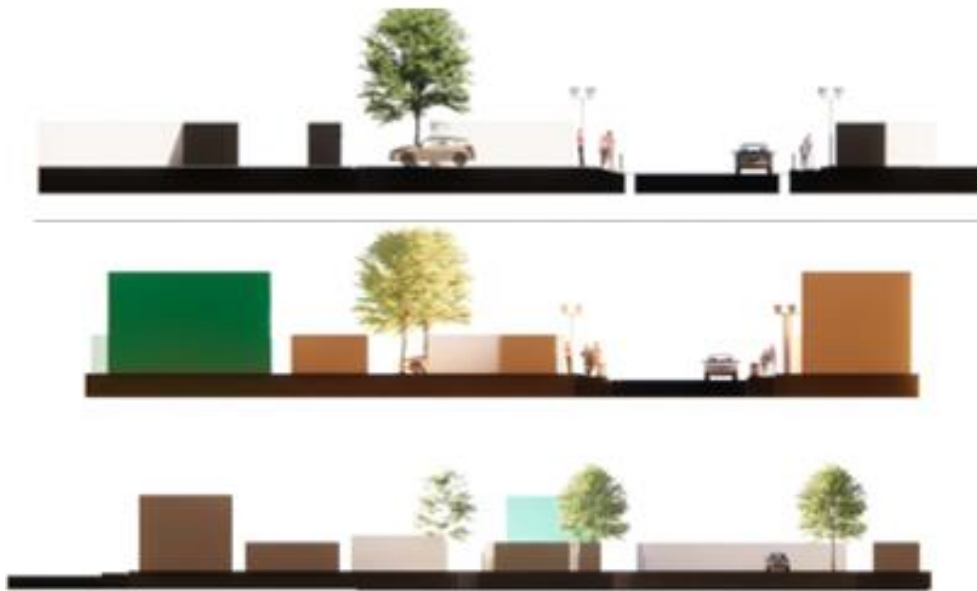


**Gambar 8.** Render Situasi dari Hasil Perancangan Kawasan Jalan Dagen  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



**Gambar 10.** Tampak Hasil Perancangan Kawasan Jalan Dagen  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022





**Gambar 11.** Potongan Hasil Perancangan Kawasan Jalan Dagen  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

## KESIMPULAN

Parkir kendaraan dan pedagang kaki lima adalah penyebab penyempitan jalan di Jalan Dagen dan tidak adanya pedestrian adalah sebagai penyebab tidak ramahnya kawasan bagi pengguna jalan. Penataan parkir kendaraan, pedagang tepi jalan serta pemberian jalur pedestrian yang dilengkapi dengan *street amenities* dapat memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki serta kelancaran sirkulasi kendaraan. Dengan demikian maka kawasan ini menjadi lebih ramah dan memiliki *sense of welcome*. *Pattern Based Design* merupakan konsep perancangan yang sesuai untuk digunakan sebagai konsep perancangan di Kawasan Jalan Dagen. Dengan konsep ini, hal-hal yang dilakukan dengan menata kembali Jalan Dagen agar tidak digunakan sebagai tempat parkir liar dan pedagang kaki lima serta memperlebar jalan menuju masjid dan *foodcourt* dapat memberi pengaruh positif bagi pengguna kawasan. Selain itu dengan adanya vegetasi peneduh juga memberikan nilai keindahan dan keramahan kawasan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih para peneliti haturkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah mendorong terlaksananya penelitian dan gagasan perancangan kawasan Jalan Dagen ini sehingga dapat selesai sesuai dengan yang direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1989, *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi, 2004, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur, dan Aplikasi Desain*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, Ahsanul Fathiyatun dan Haryanto, Ragil, (2014). *Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro Terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi di Jalan Sosrowijayan dan Jalan Dagen*, *Jurnal Teknik PWK, Volume 1 Nomor 3 Tahun 2014*  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6749/6810>

- Nur Isnaini, 2018, *Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata di Yogyakarta*, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta: Domestic Case Study.
- Plowright, Philip D., 2014, *Revealing Architectural Design Methods, Frameworks and Tools*, Routledge.
- Whyte, Willian H., 1980, *The Social Life of Small Urban Spaces*. Washington D.C.: The Conservation Foundation.